
Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Menggunakan Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi, dan Media Kertas Origami

Ratu Salma Ababilayka^{*}, dan Ahmad Suriansyah²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Indonesia

^{*} ratusalmaababilayka@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the low activity of children and the results of the development of children's fine motor aspects in carrying out complicated activities in group A. The learning activities are monotonous, and teachers do not create enough learning media. This study aims to describe teacher activities, children's activities, and analyze the development results in developing children's fine motor aspects using the project-based learning model, demonstration methods, and origami paper media in group A of Tunas Bakti Kindergarten, Alalak District. This study uses a qualitative research approach with four meetings, using the type of Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques are in the form of observation, with the research subjects being children in group A of Tunas Bakti Kindergarten, Alalak District, totaling 10 children. The study results showed that the project-based learning model, demonstration methods, and origami paper media can increase teacher activity at the 4th meeting, obtaining a score of 28 with the "Very Good" criteria. Children's activity at the 4th meeting scored 100% with the "Very Active" requirements. In the results of the achievement of children's fine motor development at the 4th meeting, 10 children, or 100%, could be said to have successfully developed, with the criteria of developing very well.

Keywords: *Demonstration Method; Fine Motor Skills; Origami Paper Media, Project-Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pada rendahnya aktivitas anak dan hasil perkembangan aspek motorik halus anak dalam melakukan kegiatan rumit di kelompok A. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan monoton dan guru kurang menciptakan media belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan dalam mengembangkan aspek motorik halus anak menggunakan model *project based learning*, metode demonstrasi dan media kertas origami pada kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan 4 kali pertemuan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data berupa observasi, dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak yang berjumlah 10 anak. Hasil penelitian menunjukkan Model *project based learning*, metode demonstrasi dan media kertas origami dapat meningkatkan aktivitas guru pada pertemuan ke-4 memperoleh skor 28 dengan kriteria "Sangat Baik". Aktivitas anak pada pertemuan ke-4 memperoleh nilai 100% dengan kriteria "Sangat Aktif". Pada hasil capaian perkembangan aspek motorik halus anak pada pertemuan ke-4 ada 10 orang anak atau 100% dapat dikatakan telah berhasil berkembang dengan kriteria berkembang sangat baik.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Metode Demonstrasi, Media Kertas Origami, Project Based Learning*



How to cite:

Ababilayka, R. S., & SUriansyah, A. (2023). Mengembangkan aspek motorik halus anak menggunakan model *project based learning*, metode demonstrasi, dan media kertas origami. *Gawi: Journal of Action Research*, 3(2), 42-50.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang anak supaya dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Menurut kurikulum 2004, PAUD adalah dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, kemandirian maupun seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Hal ini menggambarkan bahwa semua jenis perkembangan yang anak miliki dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sejak dini ([Prastika, 2015](#)).

Usia dini adalah masa peka bagi anak. Pada usia ini perkembangan anak akan berkembang secara optimal, karena pada masa ini merupakan peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral. Usia ini sering disebut sebagai usia emas (*The Golden Age*), karena masa ini akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan dan akan terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan kembali lagi setelah anak-anak dewasa nantinya ([Yurissetiowati, 2019](#)).

Kecerdasan motorik halus anak yang berbeda-beda baik dalam kekuatan maupun ketepatannya, karena perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapat dari lingkungan (orang tua) yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam kecerdasan motorik halus anak ([Kharizmi & Hanum, 2019](#)). Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada kehidupan anak. Anak yang memiliki keterampilan Motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Perkembangan motorik pada anak ada dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik Halus merupakan keterampilan yang menyatu antara otot halus dan panca indra. Motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus, seperti: menggambar, menggantung, melipat kertas.

Pada masa ini peran orang tua dan guru menjadi sangat penting, karena pada mulanya setiap anak memiliki kebergantungan yang tinggi. Pada posisi ini peran orang tua dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anaknya ([Arifin, 2022](#)). Kondisi ideal menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 8 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, menyatakan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Oleh sebab itu, kegiatan melipat dan menempel untuk perkembangan kemampuan motorik halus anak perlu di stimulasi dan di beri rangsangan agar dapat meningkatkan kegiatan dengan media kertas origami.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok A di TK Tunas Bakti Kec. Alalak masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan (BSH) dalam perkembangan motorik halus anak koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dalam kegiatan melipat dan menempel. Di kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak yang berjumlah 10 orang anak, jumlah anak laki-laki 6 dan jumlah anak perempuan 4 orang. Dari data tersebut terdapat 1 orang anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 5 orang anak yang Mulai Berkembang.

Penyebab kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan baik karena pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif dalam menciptakan media belajar, Penggunaan media yang belum maksimal. Oleh karena itu, guru diharuskan menyiapkan

rancangan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan seluruh aspek yang ada pada anak terkhusus kemampuan motorik halus anak. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak pada minat belajar yang kurang, belum mampu melakukan kegiatan yang rumit, sehingga menghambat terhadap proses kegiatan di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak dalam mengembangkan kemampuan aspek motorik halus dalam melakukan kegiatan melipat dan menempel peneliti menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL), metode Demonstrasi dan media kertas origami. Di mana dengan model atau metode ini cocok untuk melakukan kegiatan melipat dan menempel. Alasan pemilihan model PjBL yaitu dapat mengatasi permasalahan dengan baik. dengan menggunakan model ini, anak dapat mengalami peristiwa langsung, sehingga hal tersebut lebih berkesan untuk anak. Sedangkan untuk pemilihan metode demonstrasi ini sendiri, karena metode ini cocok untuk mengatasi masalah anak dalam kemampuan konsentrasi dan pemahaman dalam suatu kegiatan. Melalui model PjBL dengan metode demonstrasi ini diharapkan anak dapat mengalami langsung peristiwa atau kegiatan. Selanjutnya pada metode demonstrasi, memberi kesempatan kepada anak untuk dapat memahami kegiatan secara konkrit.

Model PjBL merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks. Cara pembelajaran model ini menekankan pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Hal ini dinyatakan oleh *Buck Institute for Education* bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang merancang untuk menghasilkan suatu produk ([Hendra et al., 2017](#)). [Daryanto, \(2009\)](#) metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas.

Origami merupakan seni melipat kertas atau sesuatu (menampilkan bentuk dari burung, serangga, dan bunga) yang dihasilkan dari melipat kertas. Jika dilihat dari kata origami itu sendiri, origami berasal dari dua kata, yakni ori berarti melipat, dan kami yang berarti kertas, sehingga dapat diartikan dengan melipat kertas. Kata origami berasal dari bahasa Jepang yakni dari kata ori yang berarti melipat dan kami berarti kertas. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yakni dari kata kami menjadi gami sehingga bukan orikami tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas ([Karmachela, 2008](#)). Manfaat seni melipat origami untuk anak usia dini yaitu; (1) origami dapat melatih dan juga meningkatkan motorik halus anak, (2) menumbuhkan motivasi, kreativitas, (4) mengenalkan anak tentang komposisi, yaitu kemampuan mengatur ruang, jarak dan ketepatan yang akan mengembangkan kecerdasan, (5) meningkatkan daya ingat, (6) meningkatkan kesabaran, ketepatan dan ketelitian anak, dan (7) mengembangkan kesenangan anak ([Hasanah & Priyantoro, 2019](#)).

Dalam kegiatan mengkoordinasikan mata dan tangan dengan membuat sebuah bentuk dari kertas origami, nantinya peneliti menggunakan media dari kertas warna-warni tersebut untuk digunakan sebagai media karena mudah didapat dan tidak berbahaya. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwasanya menggunakan model PjBL, metode demonstrasi dan media kertas origami anak dapat mengembangkan motorik halusnya dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan kegiatan yang rumit sehingga capaian perkembangannya dapat tercapai dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis peningkatan aspek motorik halus anak menggunakan

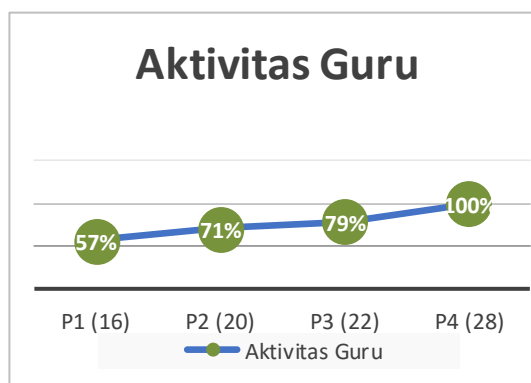
model PjBL, metode demonstrasi dan media kertas origami pada kelompok A di TK Tunas Bakti Kec. Alalak

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti membuat RPPH, membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan rencana yang telah dibuat terhadap proses belajar mengajar. Pada tahap pengamatan peneliti melaksanakan pengamatan terhadap PTK. Pada tahap refleksi peneliti melakukan perbaikan pada aspek yang diamati agar pada pertemuan berikutnya mengalami peningkatan. Penelitian dilaksanakan pada kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak. Subjek penelitian yaitu anak kelompok A yang terdiri dari 10 anak, 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan rubrik dan lembar observasi dari aktivitas guru, aktivitas anak serta hasil perkembangan motorik halus anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu pada aktivitas guru mencapai skor ≥ 23 dengan kategori Sangat Baik. Pada aktivitas anak memperoleh skor ≥ 14 dan secara klasikal mencapai 81% yang masuk pada kategori Sangat Aktif. Pada hasil perkembangan motorik halus anak memperoleh secara klasikal mencapai 81% atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuannya aktivitas guru, aktivitas anak, ataupun capaian peningkatan perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan proses pembelajaran bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Guru

Gambar 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru pada 4 kali pertemuan terlaksana baik. Di pertemuan I guru mendapat skor 16 dengan kriteria cukup baik. Pertemuan II guru mendapat skor 20 kriteria baik. Pertemuan III guru mendapat skor 22 kriteria sangat baik. Dan Pertemuan IV guru mendapat skor 28 kriteria sangat baik. Adapun hasil aktivitas anak selama 4 pertemuan tertera pada Tabel 1.

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	30%	Kurang Aktif
2	50%	Cukup Aktif
3	80%	Aktif
4	100%	Sangat Aktif

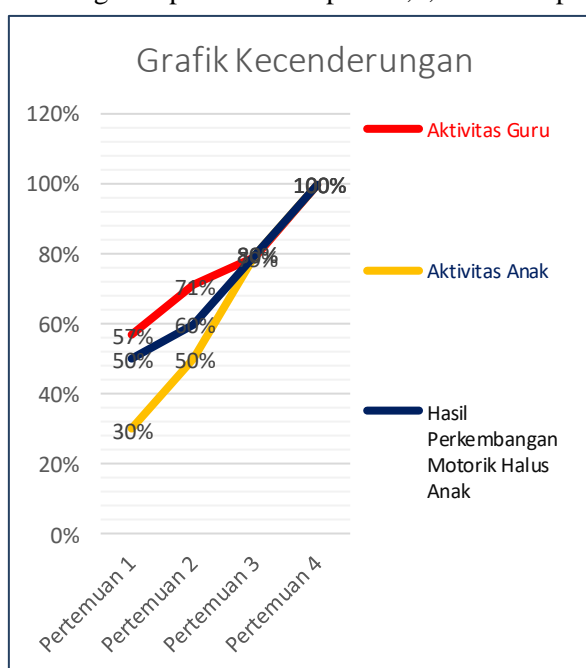
Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas anak secara klasikal dipertemuan I memperoleh 30% kriteria kurang aktif, dipertemuan II meningkat menjadi 50% kriteria cukup aktif, kemudian

dipertemuan III semakin meningkat menjadi 80% kriteria aktif dan pada pertemuan IV memperoleh 100% kriteria sangat aktif. Sedangkan hasil perkembangan motorik halus anak tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	50%	Mulai Berkembang
2	60%	Mulai Berkembang
3	80%	Berkembang Sesuai Harapan
4	100%	Berkembang Sangat Baik

Tabel 2 mengindikasikan bahwa capaian kemampuan anak secara klasikal dipertemuan I memperoleh 50% kriteria mulai berkembang. Di pertemuan II meningkat menjadi 60% kriteria mulai berkembang. Selanjutnya di pertemuan IV semakin meningkat menjadi 80% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Dan di pertemuan IV meningkat lagi menjadi 100% kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 dapat kita lihat bahwa selalu terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak pada setiap pertemuannya. Seperti peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak. Perbandingan capaian kemampuan 1,2,3 dan 4 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kecenderungan P1, P2, P3, P4

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat dilihat kenaikan dari semua aktivitas seperti aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil capaian perkembangan motorik halus anak. Pada grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil capaian perkembangan anak mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Hal tersebut membuktikan adanya hubungan antara ketiga aspek tersebut dan dari grafik diatas juga dapat disimpulkan semakin baik aktivitas guru dalam proses pembelajaran maka semakin aktif pula aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengalami peningkatan pada aktivitas anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran maka hasil perkembangan aspek motorik halus anak tersebut semakin berkembang atau meningkat.

Dilihat dari grafik diatas aktivitas guru dipertemuan I mendapatkan skor 16 kriteria cukup baik, di pertemuan II meningkat menjadi 20 kategori baik. Di pertemuan III memperoleh 22 dengan kategori baik. Dan di pertemuan IV meningkat menjadi 28 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas anak juga mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Di pertemuan I anak mendapat skor 30% kriteria kurang aktif, di pertemuan II meningkat menjadi 50% kriteria cukup aktif. Di pertemuan III anak mendapatkan skor 80% kriteria aktif. Dan di pertemuan IV meningkat menjadi 100% kriteria sangat aktif. Dengan meningkatkan aktivitas anak maka akan berpengaruh terhadap hasil perkembangan motorik halus anak juga akan meningkat. Hal ini terlihat pada grafik diatas, di pertemuan I anak mendapatkan skor 50% kriteria mulai berkembang, di pertemuan II meningkat menjadi 60% kriteria mulai berkembang. Pertemuan III memperoleh 80% kriteria berkembang sesuai harapan. Di pertemuan IV anak mendapatkan skor 100% kriteria berkembang sangat baik.

Dari penelitian yang dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan, kegiatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu mengamati aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak menggunakan model PjBL, metode demonstrasi dan media kertas origami. Jumlah anak dalam penelitian yang dilakukan adalah sebanyak 10 orang anak yaitu 4 anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Penelitian perkembangan aspek motorik halus anak pada kelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak dengan 4 kali pertemuan tersebut dinyatakan telah berhasil berkembang. Hasil yang maksimal diperoleh dari pencapaian aktivitas guru di setiap pertemuan dengan selalu melakukan upaya-upaya perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan dilakukannya refleksi guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat memperbaiki kekurangan tersebut pada proses pembelajaran berikutnya sehingga proses pembelajaran akan lebih baik dari sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini adalah masa peka yang sangat penting bagi anak karena ini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan segala aspek kemampuan anak usia dini seperti perkembangan bahasa. Oleh karena itu sangatlah penting peran guru dalam mengamati setiap aspek perkembangan anak yang berhubungan dengan masa pekanya. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Terutama usia 4-5 tahun, seorang anak memiliki karakteristik dalam yaitu perkembangan Bahasa yang juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu ([Purwanti & Suhaimi, 2020](#)). Dalam pembelajaran peran guru tidak hanya sebatas sebagai model atau panutan bagi siswa yang diajar, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran ([Suriansyah et al., 2014](#)).

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa guru harus menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran mereka. Tema, subtema, materi atau kegiatan, APE, media, dan peralatan memiliki implikasi budaya lokal dalam pembelajaran. sehingga penting untuk menyediakan berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya ([Novitawati & Anggreani, 2021](#)).

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan dengan banyak cara salah satunya dengan pembelajaran yang menyenangkan. Pada kegiatan belajar mengajar guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan memberikan gagasan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan maka menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk bertanya, bereksplorasi, berpikir kritis, dan mandiri. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan melalui games, penghargaan, media, kegiatan, serta model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ([Novitawati et al., 2022](#)) bahwa guru mempunyai andil dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan agar meningkatnya keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru harus mampu menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak antusias dalam mengikuti pembelajaran ([Metroyadi & Mardhiah, 2018](#)).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pemilihan model dan kegiatan yang bermakna bagi anak. Menurut [Suriansyah & Aslamiah, \(2011\)](#) dalam pemilihan model dan strategi pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan sejauh mana strategi pembelajaran yang nantinya digunakan dapat membantu semua siswa dikelas dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Mengoptimalkan proses perkembangan anak TK ke arah yang tepat dan kondusif,

guru taman kanak-kanak mempunyai peranan penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode atau strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi kegiatan pembelajaran ([Suriansyah & Aslamiah, 2011](#)).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan anak pada usia dini adalah keterampilan motorik halus. Untuk menciptakan lingkungan pembentukan karakter yang baik pada anak, pembentukan karakter yang baik memerlukan proses yang panjang dan sulit ([Faqihatuddiniyah et al., 2022](#)). Menurut [Novitawati, \(2022\)](#) tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih koordinasi dan membantu anak dalam tahap belajar menulis sehingga tangan anak tidak kaku. Kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Hal ini sejalan dari beberapa penelitian, salah satunya penelitian ini memperkuat pendapat ([Mutiarany, 2017](#)) tentang upaya mengembangkan motorik halus (menempel gambar dengan tepat) melalui metode demonstrasi dikombinasikan dengan metode proyek menggunakan teknik mozaik bahan dasar beras dan biji-bijian pada kelompok B menyimpulkan bahwa guru berperan penting dalam kualitas pembelajaran di sekolah dimana guru Taman Kanak-Kanak memikirkan perencanaan kegiatan pembelajaran setiap harinya untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini dan dapat memperbaiki setiap proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran semakin baik serta dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh [Ariana & Novitawati, \(2023\)](#) kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan menggunakan model PjBL dan model *direct instructions* pada kegiatan mozaik.

Penelitian yang dilakukan oleh [Reza & Hananik, \(2022\)](#) kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan menggunakan Model Demonstration Dan Metode Pemberian Tugas. Penelitian yang dilakukan oleh [Nisa & Jamain, \(2022\)](#) kemampuan Motorik Halus dapat ditingkatkan menggunakan model *picture and picture*, *direct instruction* dan pemberian tugas pada Kelompok B3. Penelitian yang dilakukan oleh [Faizah & Wahyudi, \(2021\)](#) kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan menggunakan model *explicit instruction*, model *talking stick* dan media kertas pada anak Kelompok A. Penelitian yang dilakukan oleh [Wahyudi et al., \(2018\)](#) model pembelajaran untuk anak usia dini sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan motorik halus anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilaksanakan dikelompok A TK Tunas Bakti Kec. Alalak terjadi peningkatan, pembelajaran khususnya pada perkembangan aspek motorik halus anak. Hal ini dikarenakan guru melakukan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas anak dan hasil perkembangan aspek motorik halus anak dengan model PjBL, metode demonstrasi dan media kertas origami dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Aktivitas guru pada proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang dibuat. Dan mendapat kriteria sangat baik. Untuk aktivitas anak juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dengan mendapatkan capaian indikator anak aktif. Hasil capaian perkembangan aspek motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya baik secara individu maupun secara klasikal model, metode, media dan kegiatan tersebut dapat menjadi bahan masukan terhadap peningkatan kualitas belajar dalam perbaikan proses maupun hasil belajar anak pada sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ariana, L., & Novitawati, N. (2023). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus melalui kombinasi model project based learning dan model *direct instructions* pada kegiatan mozaik. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 32–41. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10065>

- Arifin, R. (2022). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Tahta Media Grup.
- Damayanti, F., & Sensussiana, T. (2022). *Pengaruh terapi bermain teknik mozaik terhadap peningkatan perkembangan anak usia 4-5 tahun di tk al- amanaah 1 jaten. 000*, 1–8.
- Daryanto. (2009). *Teori dan praktik dalam pengembangan profesionalisme guru*. Jakarta: AV Publisher.
- Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan keterampilan motorik halus menggunakan model explicit instruction, model talking stick dan media kertas pada anak kelompok a ghina. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreatifitas Anak Usia Dini*, 1(1), 08–12.
- Faqihatuddiniyah, F., Syihabuddin, S., & Kosasih, A. (2022). Potret penanaman nilai karakter anak di tk bawang putih. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 516–532. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1699>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–72.
- Hendra, W., Arsa, P. S., & Krisnawati, L. (2017). Penerapan model pjbl pelajaran teknik kerja perbengkelan untuk meningkatkan hasil belajar siswa xtavi smkn 3 singlaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(2), 75–85.
- Karmachela, H. (2008). *Seni Origami*. Jakarta: Azka Press.
- Kharizmi, M., & Hanum, K. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui tehnik mozaik pada kelompok a (4-5 tahun) di tk tunas harapan kecamatan dewantara kabupaten aceh utara. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 6(2), 10-18
- Metroyadi, M., & Mardhiah, A. (2018). Efforts to develop children fine motor skills through sticking picture properly by using combination of explicit instruction model and assignment media utilizing natural materials. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 19–24.
- Mutiary, N. (2016). Upaya mengembangkan motorik halus (menempel gambar dengan tepat) melalui metode demonstrasi dikombinasikan dengan metode proyek menggunakan teknik mozaik bahan dasar beras dan biji-bijian pada kelompok b di tk taruna banjarmasin. *Paradigma*, 11(2). 29-32
- Nisa, H., & Jamain, R. R. (2022). Mengembangkan motorik halus menggunakan model picture and picture, direct instruction dan pemberian tugas pada kelompok b3. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i2.5440>
- Novitawati, N. (2022). Mengembangkan motorik halus menempel menggunakan model explicit instruction, metode drill dan teknik mozaik kelompok b. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i2.5450>
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220–230.
- Novitawati, N., Anggreani, C., & Sakerani, S. (2022). Bimbingan teknis perancangan pembelajaran steam bagi guru paud. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 269–275.
- Prastika, M. D. W. Y. (2015). Upaya mengembangkan aspek motorik kasar anak tk kelompok b menggunakan model explicit instruction divariasikan dengan permainan tradisional. *Paradigma*, 10(2).
- Purwanti, R., & Suhaimi, S. (2020). Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 124–134.
- Reza, A. R. N., & Hananik, I. (2022). Mengembangkan kemampuan motorik halus menggunakan model demonstration dan metode pemberian tugas di kelompok a ra muslimat nu pasayangan martapura. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4695>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Comdes.
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., Sulaiman, S., & Noorhafizah, N. (2014). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, M. D., Sin, I., & Fauzana, E. (2018). Developing children gross motor skills through

combination of explicit instruction model, role playing model and jump rope game in kindergarten. *Journal of K6 Education and Management*, 1(1), 7–14.
Yurissetiowati. (2019). *Perkembangan anak usia dini*. Klaten: Lakeisha.